

PEMBELAJARAN BERBASIS PENYELIDIKAN (*INQUIRY-BASED LEARNING*)

Abas Abdul Jalil

STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

abasabdjalil57@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (*Inquiry-Based Learning/IBL*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan peran aktif siswa dalam menemukan dan memahami konsep melalui penyelidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar. Dalam pembelajaran berbasis penyelidikan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk bertanya, mengamati, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan sendiri. Artikel ini mengulas konsep dasar pembelajaran berbasis penyelidikan, ciri-cirinya, tahapan pelaksanaan, serta manfaatnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Berbagai teori dan model inkuiri yang dikembangkan oleh para ahli seperti John Dewey, Jerome Bruner, dan pendekatan Alberta Learning dijelaskan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dalam implementasi IBL di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penyelidikan tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir analitis dan kreatif yang sangat diperlukan di era modern.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Penyelidikan, *Inquiry-Based Learning*, Pemikiran Kritis, Keterlibatan Siswa, Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan modern menuntut pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif sesuai dengan minat dan keinginannya (Abdullah, 2017, hlm. 48). Salah satu metode yang semakin banyak digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Penyelidikan atau *Inquiry-Based Learning* (IBL). Pendekatan ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses penyelidikan.

Pembelajaran berbasis penyelidikan berakar pada teori pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey dan Jerome Bruner. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung serta refleksi kritis, sementara Bruner menekankan pentingnya konstruksi pemahaman secara mandiri melalui eksplorasi dan penemuan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga belajar bagaimana menemukan dan menerapkan konsep dalam berbagai situasi.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Metode pembelajaran ini memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya penggunaan pertanyaan kritis sebagai pemicu pembelajaran, eksplorasi aktif oleh siswa, konstruksi pengetahuan berdasarkan data yang dikumpulkan, serta diskusi dan refleksi untuk memperdalam pemahaman. Guru dalam pembelajaran berbasis penyelidikan berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan tanpa secara langsung memberikan jawaban kepada siswa.

Pembelajaran berbasis penyelidikan telah terbukti memberikan berbagai manfaat, termasuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, tahapan, serta manfaat pembelajaran berbasis penyelidikan dalam berbagai mata pelajaran. Dengan memahami pendekatan ini secara lebih mendalam, diharapkan pendidik dapat mengimplementasikannya secara efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pengertian Pembelajaran Berbasis Penyelidikan

Pembelajaran Berbasis Penyelidikan atau *Inquiry-Based Learning* (IBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan memahami konsep melalui proses penyelidikan. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi didorong untuk bertanya, mengamati, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan demikian pendekatan yang dilakukan pada IBL mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Inkuiri yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Nurjanah, 2017, hlm. 107).

Pengertian pembelajaran berbasis inkuiri ini merujuk pada pendapat Levy et.al. (2009) yang mendefinisikan pembelajaran berbasis inkuiri sebagai suatu pendekatan pedagogik dimana kegiatan eksplorasi, investigasi atau penelitian dilakukan untuk mendorong pengalaman belajar. Semua kegiatan belajar mengajar dan sumber daya yang dirancang untuk mendukung proses penyelidikan. Titik tolak pembelajaran berbasis inkuiri adalah pertanyaan dari siswa, guru atau dengan negosiasi di antara mereka.

Pembelajaran berbasis inkuiri, yang berakar pada teori-teori pendidikan dari John Dewey dan Jerome Bruner, adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam penciptaan pengetahuan melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung dan refleksi kritis, sehingga siswa belajar dengan memahami proses yang mereka jalani, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Bruner menambahkan bahwa

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



dengan mengarahkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui penemuan, siswa akan mampu membangun keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pembelajaran berbasis inkuiri mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif, serta membentuk disposisi yang diperlukan untuk hidup di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban melalui penelitian, dan menyusun pemahaman mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi nyata, mengembangkan ketangguhan intelektual, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup.

Ciri Pembelajaran Berbasis Penyelidikan

Berikut adalah beberapa ciri dari Pembelajaran Berbasis Penyelidikan:

1. Pertanyaan Kritis

Proses belajar yang efektif sering kali dimulai dengan menghadirkan pertanyaan atau masalah yang menantang. Pendekatan ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara lebih mendalam. Melalui pertanyaan yang relevan, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, dan menentukan informasi atau keterampilan apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut.

Dalam proses ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan sendiri sebagai bagian dari upaya memahami permasalahan. Mereka diajak untuk menjadi peneliti aktif, menggali informasi dari berbagai sumber, melakukan analisis, dan membangun pemahaman berdasarkan temuan mereka. Penyelidikan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Model pembelajaran berbasis penyelidikan, seperti *Inquiry-Based Learning* atau *Problem-Based Learning*, sering digunakan dalam pendekatan ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses penyelidikan, memberikan arahan yang diperlukan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pertanyaan dan penyelidikan tidak hanya memupuk pemahaman konsep secara mendalam tetapi juga membangun keterampilan belajar sepanjang hayat yang esensial bagi siswa.

2. Eksplorasi Aktif

Dalam proses pembelajaran berbasis penyelidikan, siswa secara aktif terlibat dalam pengumpulan informasi dan data untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk mendukung eksplorasi dan pemahaman yang mendalam. Beberapa metode utama yang sering digunakan meliputi observasi, eksperimen, dan riset literatur.

Melalui observasi, siswa mengamati fenomena secara langsung untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau bukti yang relevan dengan topik pembelajaran. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk memperhatikan detail, mencatat temuan secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data empiris. Dalam eksperimen, siswa berkesempatan untuk menguji hipotesis mereka dalam situasi yang terkontrol, sehingga mereka dapat memahami hubungan sebab-akibat dan mengaplikasikan teori dalam praktik nyata.

Selain itu, riset literatur memungkinkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, atau sumber digital. Pendekatan ini melatih siswa untuk menyaring informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengintegrasikan berbagai perspektif untuk mendukung argumen atau temuan mereka.

Proses pengumpulan data ini tidak hanya membangun pemahaman siswa terhadap topik yang dipelajari, tetapi juga melatih keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengeksplorasi pengetahuan baru dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti.

3. Konstruksi Pengetahuan

Proses pembelajaran yang berbasis penyelidikan tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi berlanjut dengan aktivitas konstruktif di mana siswa membangun pengetahuan baru dari hasil penyelidikan mereka. Proses ini melibatkan langkah-langkah penting seperti membuat prediksi, menguji hipotesis, dan menganalisis hasil untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Membuat prediksi adalah langkah awal di mana siswa menggunakan informasi yang sudah mereka miliki untuk meramalkan kemungkinan hasil. Proses ini melatih mereka untuk berpikir logis dan kreatif, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin memengaruhi hasil akhir. Setelah prediksi dibuat, siswa menguji hipotesis mereka melalui eksperimen atau metode investigasi lain. Pengujian ini memungkinkan siswa untuk mengonfirmasi atau menyanggah prediksi mereka, memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana konsep-konsep ilmiah atau teori diuji secara empiris.

Selanjutnya, siswa melakukan analisis hasil untuk mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, mereka mencari pola, hubungan, atau temuan penting yang membantu menjawab pertanyaan awal atau menyelesaikan masalah. Analisis ini tidak hanya berfungsi untuk memahami hasil penyelidikan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis.

Dengan membangun pengetahuan baru melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pembelajaran mandiri. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



sebagai pengalaman aktif dan bermakna, di mana siswa menjadi kreator pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi.

4. Diskusi dan Refleksi

Proses belajar yang efektif melibatkan langkah penting berupa diskusi dengan teman atau guru sebagai sarana untuk merenungkan temuan, mempertanyakan asumsi, dan memperbaiki kesalahan dalam pemikiran. Diskusi ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka, mendengarkan perspektif lain, dan memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Dalam merenungkan temuan, siswa diajak untuk merevisi dan memvalidasi hasil penyelidikan mereka, serta menghubungkannya dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Refleksi ini membantu mereka melihat keterkaitan antara teori dan praktik serta memahami implikasi dari temuan yang diperoleh. Proses ini juga memberi kesempatan untuk mengenali kelemahan dalam argumen atau analisis yang telah dilakukan.

Diskusi juga memungkinkan siswa untuk mempertanyakan asumsi yang mendasari pemikiran mereka. Dengan panduan dari guru atau masukan dari teman, siswa dapat mengevaluasi kembali sudut pandang yang mungkin bias, data yang tidak lengkap, atau metode yang kurang tepat. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan membantu siswa menjadi lebih terbuka terhadap alternatif solusi atau interpretasi.

Selain itu, diskusi mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahan dalam pemikiran, baik melalui klarifikasi konsep maupun penyusunan ulang argumen. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar dari kesalahan mereka sendiri, tetapi juga dari pengalaman dan wawasan teman-teman mereka. Guru, sebagai fasilitator, berperan penting dalam menjaga diskusi tetap fokus dan memastikan setiap siswa mendapatkan manfaat dari proses tersebut.

Dengan diskusi yang terstruktur, proses belajar menjadi lebih kolaboratif, reflektif, dan mendalam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemikiran analitis yang esensial untuk kehidupan di luar lingkungan pendidikan.

5. Guru sebagai Fasilitator

Dalam proses pembelajaran berbasis penyelidikan, guru memegang peran penting sebagai pemandu atau fasilitator yang mendukung siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi, menemukan jawaban, dan membangun pemahaman. Sebagai fasilitator, guru bertugas memberikan arahan, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung.

Arahan yang diberikan guru dapat berupa pertanyaan pemandu, saran tentang metode penyelidikan, atau bantuan dalam mengidentifikasi sumber informasi yang relevan. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengajukan hipotesis, dan mencari solusi sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi. Guru juga membantu siswa mengatasi kebuntuan dengan memberikan panduan tambahan tanpa mengurangi esensi dari proses eksplorasi mandiri siswa.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Selain memberikan arahan, guru juga berperan dalam menjaga fokus dan keberlanjutan proses belajar. Guru memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, jika seorang siswa menemui kesulitan dalam memahami konsep tertentu, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau menyarankan pendekatan alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Dengan tidak memberikan jawaban langsung, guru membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir mandiri, dan keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, menjadikan mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Sebagai fasilitator, guru menciptakan pengalaman belajar yang memberdayakan, di mana siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial untuk sukses dalam berbagai konteks kehidupan.

Tahapan dalam Pembelajaran Berbasis Penyelidikan

Tahapan pembelajaran berbasis penyelidikan (inkuiri) terdiri dari 5 tahap yaitu fase bertanya (*ask*), fase penyelidikan (*investigate*), menghasilkan (*create*), diskusi (*discuss*), dan refleksi (*reflect*). Setiap langkah dalam proses ini secara alami mendorong munculnya pertanyaan baru, investigasi, dan peluang untuk “*teachable moments*”. Siklus Pembelajaran berbasis inkuiri menginformasikan bahwa perumusan pertanyaan, investigasi, penciptaan solusi atau respon yang tepat, diskusi dan refleksi berhubungan dengan hasil belajar.

Sintak model inkuri yang lain dikemukakan oleh Alberta Learning yang disebut dengan *The Focus on Inquiry*. Sintak dimulai dari 1) *Planning*, 2) *Retrieving*; 3) *Processing*; 4) *Creating*; 5) *Sharing* dan 6) *Evaluating*. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) pengumpulan data, (5) menguji hipotesis dan (6) merumuskan kesimpulan. Pada tahap Orientasi dosen melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri. Melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Dan perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara. Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan (Sanjaya, 2014). Pembelajaran berbasis inkuiri terbukti mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar. Dalam

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



berbagai pengalaman, pembelajaran berbasis penyelidikan, terutama penyelidikan terbuka, membuktikan bahwa siswa lebih mudah memahami topik baru

Manfaat Pembelajaran Berbasis Penyelidikan

Pembelajaran berbasis penyelidikan (*Inquiry-Based Learning*) memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menyimpulkan berdasarkan temuan mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses penyelidikan yang memicu kemampuan untuk berpikir lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis penyelidikan juga memupuk rasa ingin tahu alami siswa, yang merupakan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Siswa diberi kebebasan untuk memilih pertanyaan atau topik yang menarik bagi mereka, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran ini juga membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Dengan menghubungkan teori dengan praktik, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang konsep yang sedang dipelajari melalui pengalaman langsung. Tidak hanya itu, penyelidikan ini juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, karena siswa belajar untuk merumuskan solusi kreatif terhadap masalah yang mereka hadapi selama proses penyelidikan. Akhirnya, pembelajaran berbasis penyelidikan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide dengan teman sekelas. Keterlibatan aktif ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis penyelidikan tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan pembelajaran inkuiri sangat efektif diterapkan dalam berbagai mata pelajaran karena sifatnya yang mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Dalam mata pelajaran sains, misalnya, pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk langsung berpartisipasi dalam proses ilmiah. Siswa dapat mengamati, mengumpulkan data, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan dari pengamatan langsung, sehingga mereka benar-benar memahami konsep-konsep ilmiah daripada sekadar menghafal teori. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Di bidang ilmu sosial, pendekatan ini membuka kesempatan bagi siswa untuk mengkritisi fenomena sosial, sejarah, dan budaya, serta untuk menganalisis isu-isu nyata di masyarakat. Misalnya, ketika mempelajari sejarah, siswa dapat diajak melakukan riset dokumen atau wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa tertentu dari berbagai perspektif. Selain itu, mereka diajak untuk

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial melalui proses pencarian data dan analisis yang mendalam.

Pendekatan inkuiri juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain seperti matematika dan bahasa. Dalam matematika, siswa didorong untuk mencari solusi sendiri dan mengeksplorasi berbagai metode penyelesaian masalah, sehingga mereka belajar lebih dari sekadar menghitung angka tetapi memahami konsep dasar di baliknya. Sementara dalam pembelajaran bahasa, siswa dapat menggunakan inkuiri untuk menggali makna teks, menganalisis gaya bahasa, atau membuat karya tulis berdasarkan tema yang mereka selidiki secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, problem-solving, dan kolaborasi yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa.

Edureligia, 1(1).

Nurjanah, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam

Meningkatkan Kemampuan Berhitung dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini.

Tunas Siliwangi, 3(2).

Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Kencana.